

Adab Al-‘Ālim dan Adab Al-Muta‘Allim di Era Digital: Studi Literatur Etika Guru dan Siswa

Rizq Syarii Fuiddin¹, Muchamad Toif Chasani²

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

* rizqsyarifuiddin@gmail.com¹, m.toif@uinsaizu.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Oktober 2026

Revised 15 Oktober 2026

Accepted 20 Oktober 2026

Available online 28 Oktober 2026

Kata Kunci:

Adab al-‘Ālim; Adab al-Muta‘allim; etika pendidikan Islam; etika digital; relasi guru dan siswa

Keywords:

Adab al-‘Ālim; Adab al-Muta‘allim; Islamic educational ethics; digital ethics; teacher–student relationships

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi guru dan siswa serta menghadirkan persoalan etika terkait kesantunan komunikasi, integritas akademik, tanggung jawab, dan privasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip *Adab al-‘Ālim* dan *Adab al-Muta‘allim* dalam pendidikan Islam, memetakan pembahasan etika relasi guru dan siswa pada pembelajaran digital, serta merekonstruksi relevansi kedua konsep tersebut dalam konteks kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap 25 artikel jurnal terbitan 2021–2026, didukung kitab pendidikan Islam dan buku metodologi penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber terbuka dan dianalisis menggunakan analisis isi serta sintesis tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan adab guru, adab siswa, etika komunikasi digital, integritas akademik, dan perlindungan privasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keteladanan, amanah, kejujuran, kesantunan, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab dapat menjadi dasar etika relasional di ruang digital. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang menekankan tanggung jawab timbal balik guru dan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka tersebut melalui studi empiris di berbagai lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Digital technology has transformed teacher–student interaction and introduced ethical concerns involving respectful communication, academic integrity, responsibility, and privacy. This study aims to identify the principles of Adab al-‘Ālim and Adab al-Muta‘allim in Islamic education, map recent discussions of teacher–student ethics in digital learning, and conceptually reconstruct the relevance of these principles in contemporary educational settings. A qualitative literature review was conducted on 25 journal articles published between 2021 and 2026, supported by classical Islamic educational literature and research-methodology books. Open-access sources were identified through online searches, and the collected material was examined using content analysis and thematic synthesis. Findings were organized around teachers’ adab, students’ adab, digital communication ethics, academic integrity, and privacy protection. The synthesis indicates that role modelling, trustworthiness, honesty, respectful communication, respect for knowledge, and responsibility can inform ethical relationships in digital learning environments. The study proposes a conceptual framework emphasizing reciprocal responsibility between teachers and students rather than placing the ethical burden on only one party. Future research should empirically examine this framework across educational levels and institutional contexts.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pola komunikasi, interaksi, dan hubungan antara guru dan siswa. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga berlangsung melalui platform pembelajaran daring, grup percakapan digital, media sosial, dan berbagai aplikasi pendidikan. Perubahan tersebut membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan etis yang memerlukan perhatian. Beberapa persoalan tersebut berkaitan dengan kesantunan komunikasi, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, penghormatan terhadap privasi, integritas akademik, dan kemampuan menjaga batas profesional dalam

interaksi digital. Dengan demikian, transformasi pendidikan digital tidak cukup dipahami sebagai perubahan perangkat dan metode pembelajaran, tetapi juga perlu dikaji sebagai perubahan lingkungan etis yang membentuk relasi guru dan siswa (Nur, 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan guru dan siswa tidak hanya didasarkan pada proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, penghormatan terhadap ilmu, tanggung jawab moral, dan pembentukan kepribadian. Salah satu landasan penting untuk memahami hubungan tersebut adalah kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya K.H. Hasyim Asy‘ari. Kitab ini menguraikan adab orang yang berilmu, adab peserta didik dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru dan ilmu, serta tanggung jawab pendidik dalam proses pembelajaran. Kajian (Siti Maisaroh, Dwi Kurniasih, 2021) menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat prinsip etika, kesopanan, dan moral dalam kegiatan pendidikan. Sementara itu, (Winingsih *et al.*, 2022) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai kitab tersebut dalam pembinaan santri tercermin melalui pembiasaan bertutur kata sopan, kemandirian, kedisiplinan, dan penghormatan kepada pendidik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi pendidikan Islam memiliki landasan etis yang relevan untuk dikaji dalam menghadapi perubahan lingkungan pembelajaran.

Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai adab dalam pendidikan kontemporer perlu mempertimbangkan perubahan konteks sosial dan teknologi. Penghormatan kepada guru, misalnya, tidak hanya berhubungan dengan perilaku siswa ketika berada di ruang kelas, tetapi juga dengan cara siswa berkomunikasi melalui pesan digital, menyampaikan pendapat dalam forum pembelajaran daring, menggunakan materi yang diberikan guru, dan menjaga kerahasiaan komunikasi akademik. Sebaliknya, adab seorang guru tidak hanya tercermin melalui penyampaian materi dan keteladanan secara langsung, tetapi juga melalui pemilihan bahasa dalam komunikasi digital, perlindungan data siswa, keadilan dalam memberikan penilaian, dan tanggung jawab ketika menggunakan teknologi pembelajaran. Atas dasar itu, *Adab al-‘Ālim* dan *Adab al-Muta‘allim* perlu dipahami sebagai dua ranah etika yang saling melengkapi dalam hubungan pendidikan, bukan hanya sebagai kumpulan aturan yang dibebankan kepada salah satu pihak.

Urgensi pengkajian ini juga terlihat dalam penelitian mengenai etika digital di lingkungan pendidikan. (Fu, 2022) melalui penelitian terhadap lima guru sekolah dasar di Indonesia, menemukan bahwa tanggung jawab profesional, keyakinan guru terhadap kemampuannya, serta pendekatan penelitian dan spiritual menjadi faktor yang mendukung pembentukan etika digital siswa. Sementara itu, (Ananto and Ningsih, 2023) dalam penelitian terhadap guru dan siswa di Indonesia, menemukan bahwa responden menunjukkan tingkat kewargaan digital yang relatif tinggi dan pandangan positif terhadap kehidupan digital, tetapi masih terdapat keterbatasan dalam keterlibatan mereka pada diskusi sosial dan politik secara daring. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa etika digital merupakan persoalan multidimensional. Kemampuan menggunakan teknologi dan persepsi positif terhadap ruang digital tidak selalu mencakup seluruh dimensi tanggung jawab, partisipasi, dan perilaku etis yang dibutuhkan dalam hubungan pendidikan.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika etika digital dihubungkan dengan pendidikan agama Islam. (Nur, 2023) mengkaji penguatan etika digital melalui materi adab menggunakan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menekankan pentingnya integrasi etika digital dalam pendidikan karakter. Penelitian (Nurlela, Fakhury and Kurahman, 2025) juga menunjukkan bahwa etika digital guru PAI berkaitan dengan amanah, kehati-hatian, kesantunan komunikasi daring, keteladanan, dan pembiasaan adab bermedia. Penelitian tersebut turut mengidentifikasi tantangan berupa rendahnya pemahaman privasi digital siswa, keterbatasan pendampingan orang tua, dan belum seragamnya kebijakan sekolah. Kedua penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama memiliki peran dalam pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Namun, persoalan tersebut masih perlu dihubungkan secara lebih sistematis dengan kerangka etika pendidikan Islam yang membahas tanggung jawab guru dan siswa sekaligus.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak secara otomatis menghasilkan interaksi pendidikan yang lebih baik. (Mintasih, Sukiman and Purnama, 2024) dalam penelitian terhadap 30 guru PAI dari 19 sekolah menengah atas di Kabupaten Gunungkidul, menunjukkan bahwa teknologi digital telah digunakan dalam pembelajaran, tetapi masih terdapat kesenjangan infrastruktur dan kompetensi digital guru. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi manfaat teknologi dalam meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas pembelajaran, disertai tantangan berupa ketergantungan siswa terhadap teknologi dan terbatasnya kesempatan pelatihan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi

digital membutuhkan kesiapan pedagogis dan kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan teknologi secara tepat. Dari perspektif etika pendidikan, kesiapan tersebut perlu disertai tanggung jawab moral agar teknologi tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kualitas hubungan antara guru dan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Adab al-‘Ālim dan Adab al-Muta‘allim di era digital menjadi penting karena berupaya menjembatani khazanah etika pendidikan Islam klasik dengan tantangan hubungan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai adab tidak harus dipertentangkan dengan kemajuan teknologi, tetapi perlu ditafsirkan secara kontekstual agar dapat digunakan untuk memahami dan merespons perubahan perilaku pendidikan. Misalnya, prinsip amanah dapat dikaji dalam kaitannya dengan perlindungan informasi dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab; prinsip kejujuran dapat dihubungkan dengan integritas akademik; sedangkan prinsip kesantunan dan penghormatan dapat dikontekstualisasikan dalam komunikasi melalui media digital. Contoh-contoh tersebut merupakan arah analisis yang perlu diuji melalui penelaahan literatur, bukan hasil penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah dan menyintesis literatur terbitan 2021–2026 yang membahas konsep adab guru dan siswa, etika pendidikan Islam, serta etika digital dalam pembelajaran. Fokusnya bukan hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang masih relevan dari pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari, melainkan juga menganalisis bagaimana nilai tersebut dapat menjelaskan hubungan guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan yang dimediasi teknologi. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual mengenai etika relasi guru dan siswa yang mengintegrasikan penghormatan terhadap ilmu, keteladanan pendidik, tanggung jawab peserta didik, kesantunan komunikasi, integritas akademik, dan tanggung jawab digital.

Penelitian terdahulu mengenai Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari masih relevan sebagai sumber kajian etika pendidikan Islam. (Maisaroh et al. 2021), melalui kajian terhadap kitab tersebut, menjelaskan bahwa karya klasik ini mengandung prinsip pedagogis Islam yang menekankan etika, adab, dan moral dalam proses mencari serta mengajarkan ilmu. Penelitian ini memberikan landasan untuk memahami bahwa hubungan pendidikan seharusnya tidak dipisahkan dari pembentukan perilaku etis. Selanjutnya, (Winingsih et al. 2022) meneliti konsep akhlak dalam kitab tersebut beserta penerapannya dalam pembinaan akhlak santri. Penelitian itu memperlihatkan bahwa prinsip adab dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku, kedisiplinan, kemandirian, dan penghormatan terhadap pendidik. Kedua penelitian tersebut mendukung penggunaan pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari sebagai landasan untuk mengkaji etika hubungan pendidikan, tetapi konteks yang dikaji belum secara khusus diarahkan pada sintesis hubungan guru dan siswa dalam lingkungan digital.

Penelitian mengenai etika digital dalam pendidikan memberikan perspektif tambahan mengenai perubahan konteks hubungan guru dan siswa. (Fu da Satrianawati. 2022) menekankan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam pembentukan etika digital peserta didik. Penelitian (Ananto dan Ningsih, 2023) memperluas pembahasan melalui kajian kewargaan digital guru dan siswa di Indonesia, sedangkan (Shehata, Khalaf and Al-hijji, 2023) menelaah kompetensi etika digital mahasiswa studi informasi di Oman dalam pembelajaran elektronik. Penelitian Shehata et al. menunjukkan adanya kekurangan pada sejumlah kompetensi etika pembelajaran daring dan pemahaman terhadap pelanggaran akademik. Perbedaan hasil dan konteks penelitian tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai pertentangan, karena karakteristik subjek, lingkungan pendidikan, dan indikator yang digunakan tidak sepenuhnya sama. Akan tetapi, keseluruhan penelitian memperlihatkan perlunya memahami etika digital melalui lebih dari satu dimensi, termasuk tanggung jawab, perilaku akademik, dan hubungan sosial dalam pembelajaran.

Kajian yang secara langsung menghubungkan pendidikan Islam dengan etika digital juga telah berkembang. (Novita, 2023) menggunakan pendekatan studi literatur untuk membahas materi adab menggunakan media sosial dalam pendidikan agama Islam. Penelitian tersebut menempatkan etika digital sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter menghadapi era Society 5.0. Selanjutnya, (Mintasih et al. 2024) menekankan integrasi teknologi, kompetensi digital guru, dan kebutuhan pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Pada (Sapruddin, 2025) mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai etika digital melalui penelitian kepustakaan, sedangkan (Nurlela, Fakhury and Kurahman, 2025) membahas pemahaman, penerapan, dan tantangan etika digital dalam profesionalisme guru PAI berdasarkan studi kasus di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut

mendukung argumen bahwa nilai Islam dapat digunakan untuk membimbing perilaku digital, sekaligus memperlihatkan pentingnya peran pendidik dalam membentuk kebiasaan etis peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan perbandingan sumber-sumber tersebut, terlihat bahwa pembahasan mengenai adab dalam kitab klasik dan pembahasan etika digital sering dikembangkan melalui titik tekan yang berbeda. Kajian tentang kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim banyak berorientasi pada konsep akhlak, pembentukan karakter, dan penerapan adab dalam pendidikan atau lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian etika digital lebih banyak menyoroti kompetensi digital guru, perilaku siswa di media sosial, kewargaan digital, integritas pembelajaran daring, atau integrasi teknologi dalam pembelajaran. Ruang yang masih perlu dikembangkan adalah sintesis yang secara khusus mempertemukan prinsip adab guru dan adab siswa sebagai kerangka etika relasi yang bersifat timbal balik dalam konteks digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyanggah temuan terdahulu, tetapi untuk mendukung, memperluas, dan menghubungkan hasil-hasil tersebut melalui sudut pandang etika pendidikan Islam. Landasan teori penelitian ini bertumpu pada tiga konsep yang saling melengkapi, yaitu Adab al-‘Ālim, Adab al-Muta‘allim, dan etika digital dalam pendidikan. Ketiganya digunakan untuk membangun kerangka analisis hubungan guru dan siswa pada era digital.

Pertama, konsep Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy‘ari menjadi landasan utama dalam memahami etika pendidikan Islam. Kitab tersebut membahas kedudukan ilmu, adab peserta didik terhadap dirinya sendiri, pendidik dan ilmu, serta adab orang yang berilmu dan guru dalam menjalankan proses pendidikan. Kerangka ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan semata-mata hubungan antara pihak yang memberikan pengetahuan dan pihak yang menerima pengetahuan, melainkan proses yang menuntut tanggung jawab etis dari kedua belah pihak. Kajian (Maisaroh et al. 2021) dan (Winingsih et al. 2022) dapat digunakan untuk menelaah isi dan relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan kontemporer.

Kedua, konsep etika digital digunakan untuk membaca perubahan lingkungan interaksi pendidikan. Etika digital dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip moral yang mengarahkan penggunaan teknologi, komunikasi daring, pengelolaan informasi, serta perilaku akademik agar tetap menghormati martabat manusia dan tanggung jawab pendidikan. Ruang lingkupnya mencakup kesantunan komunikasi, kejujuran, tanggung jawab terhadap informasi, penghormatan terhadap privasi, dan pencegahan perilaku yang merugikan orang lain. Kajian (Novita, 2023) dan (Shehata et al, 2023) memberikan dasar untuk melihat bahwa etika digital mencakup bukan hanya kecakapan teknis, tetapi juga persoalan karakter, integritas, serta kepatuhan pada prinsip-prinsip etis dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, penelitian ini menggunakan perspektif etika relasional sebagai kerangka sintesis. Dalam kerangka tersebut, kualitas hubungan guru dan siswa dipahami melalui kewajiban, hak, keteladanan, penghormatan, tanggung jawab, dan komunikasi yang dijalankan secara timbal balik. Guru berkewajiban menjaga profesionalitas, memberikan teladan, menghargai martabat siswa, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Siswa berkewajiban menjaga kejujuran, menghormati proses dan pelaku pendidikan, bertanggung jawab terhadap karya akademik, serta berkomunikasi secara santun. Kedua pihak juga memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga privasi, menghindari penyalahgunaan media digital, dan membangun lingkungan pembelajaran yang aman. Perspektif ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana prinsip adab klasik dapat dipertemukan dengan kebutuhan etika digital masa kini.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, penelitian ini menyusun kerangka analisis yang menghubungkan nilai adab klasik, bentuk persoalan etika digital, dan kontekstualisasi hubungan guru-siswa. Dengan demikian, nilai-nilai dalam kitab K.H. Hasyim Asy‘ari tidak hanya diuraikan sebagai gagasan normatif, tetapi juga dianalisis kemungkinan penerapannya dalam bentuk perilaku pendidikan yang dapat dikenali pada lingkungan digital.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum terpadunya pembahasan mengenai nilai adab guru dan adab siswa dari kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim dengan persoalan etika relasi dalam pembelajaran digital berdasarkan literatur yang ditelaah. Penelitian (Maisaroh et al. 2021) dan (Winingsih et al. 2022) memberikan landasan penting tentang etika pendidikan serta pembinaan akhlak, sedangkan (Fu dan Satrianawati, 2022), (Ananto dan Ningsih 2023), (Novita 2023), Mintasih et al. (2024), (Fardan et al.2025), dan (Alfiyansyah et al. 2025) memberikan penjelasan mengenai kompetensi digital, etika bermedia, profesionalisme pendidik, dan perilaku etis dalam konteks pembelajaran modern. Akan tetapi, sumber-sumber tersebut belum disintesis secara khusus dalam penelitian ini

untuk merumuskan kerangka etika relasional guru dan siswa yang berangkat dari kedua konsep adab tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual etika relasi guru dan siswa melalui sintesis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan temuan penelitian mengenai etika digital periode 2021–2026. Kebaruan tersebut bukan berupa klaim bahwa belum pernah ada penelitian mengenai adab atau etika digital, melainkan pada cara kedua rumpun literatur dipertemukan dan dianalisis. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai penghormatan terhadap ilmu, keteladanan guru, tanggung jawab siswa, kejujuran akademik, kesantunan komunikasi, dan tanggung jawab moral dapat ditafsirkan sesuai konteks hubungan pendidikan yang berlangsung melalui teknologi digital.

Untuk memperjelas kebaruan, rekonstruksi ini akan dilakukan melalui tiga langkah analitis: mengidentifikasi nilai adab guru dan siswa yang dibahas dalam literatur; mengelompokkan persoalan etika digital yang relevan dengan hubungan pendidikan; dan menyintesis keduanya menjadi prinsip etika relasional yang dapat digunakan untuk memahami interaksi digital guru dan siswa. Hasil sintesis tersebut diharapkan tidak mengubah prinsip dasar adab dalam pendidikan Islam secara sewenang-wenang, melainkan menjelaskan relevansi dan kemungkinan kontekstualisasinya dalam lingkungan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) apa saja prinsip etika guru (Adab al-‘Ālim) dan etika siswa (Adab al-Muta‘allim) yang dapat diidentifikasi dalam literatur pendidikan Islam; (2) bagaimana penelitian terdahulu periode 2021–2026 membahas etika relasi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran digital; dan (3) bagaimana prinsip Adab al-‘Ālim dan Adab al-Muta‘allim dapat direkonstruksi secara konseptual untuk menjelaskan etika relasi guru dan siswa di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip etika guru dan siswa dalam pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, memetakan perkembangan pembahasan etika relasi guru dan siswa dalam literatur mengenai pendidikan digital periode 2021–2026, serta menyintesis kedua sumber pemikiran tersebut untuk menghasilkan kerangka konseptual etika relasional guru dan siswa yang relevan dengan tantangan pendidikan digital. Melalui tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat menjelaskan keberlanjutan nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam sekaligus menunjukkan ruang kontekstualisasi nilai tersebut pada perubahan pola interaksi pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya mengenai relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam memahami etika hubungan guru dan siswa. Sintesis yang dihasilkan dapat memperluas pembahasan terdahulu yang cenderung menempatkan etika kitab klasik dan persoalan etika digital sebagai dua fokus yang terpisah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan konseptual bagi penelitian berikutnya yang mengkaji pembentukan karakter, etika komunikasi digital, dan hubungan pedagogis dalam pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, siswa, dan institusi pendidikan dalam membangun budaya pembelajaran digital yang santun, bertanggung jawab, dan menghargai martabat setiap pihak. Prinsip adab dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman komunikasi dalam grup kelas, ketentuan menjaga kerahasiaan informasi siswa, pembiasaan verifikasi informasi, penghormatan terhadap karya intelektual, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Penerapan prinsip tersebut perlu disesuaikan dengan usia peserta didik, tujuan pembelajaran, kebutuhan institusi, dan ketentuan yang berlaku.

Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil sintesis berpotensi menjadi dasar konseptual untuk menyusun pedoman etika interaksi digital yang mengintegrasikan karakter dan profesionalitas guru dengan tanggung jawab siswa. Pedoman tersebut dapat mencakup batas komunikasi akademik, perlindungan privasi, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, integritas akademik, dan keteladanan dalam penggunaan media digital. Namun, rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik tetap memerlukan penyesuaian dengan peraturan pendidikan dan kebutuhan sekolah masing-masing. Karena penelitian ini menggunakan studi literatur, kontribusinya terutama berupa kerangka konseptual dan rekomendasi, bukan bukti empiris tentang keberhasilan penerapannya di sekolah tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) melalui desain tinjauan literatur terarah. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada

penelaahan, perbandingan, dan sintesis pemikiran pendidikan Islam serta hasil penelitian terdahulu mengenai etika relasi guru dan siswa di era digital, bukan pada pengumpulan data lapangan. Menurut (Zed, 2008) penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui kegiatan penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sementara itu, (Creswell and Creswell, 2017) menempatkan kajian literatur sebagai bagian penting dalam membangun landasan konseptual dan menentukan arah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber pustaka secara daring pada Google Scholar, Garuda, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Google Books, serta situs resmi penerbit jurnal. Penelusuran diarahkan pada publikasi tahun 2021–2026 menggunakan kata kunci “Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim”, “etika pendidikan Islam”, “etika digital”, “relasi guru dan siswa”, dan “digital ethics in education”, termasuk padanan berbahasa Inggris. Sumber data utama berupa artikel jurnal ilmiah yang dapat diakses secara terbuka dan memiliki teks lengkap atau berkas PDF, sedangkan kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim dan buku metodologi penelitian digunakan sebagai sumber konseptual pendukung. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi topik, kejelasan identitas publikasi, keterkaitan dengan rumusan masalah, dan kontribusinya terhadap analisis. Publikasi duplikat, sumber yang hanya menyediakan abstrak, serta tulisan yang tidak membahas fokus penelitian dikeluarkan dari proses analisis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan sintesis tematik. Informasi dari setiap sumber dicatat dalam matriks literatur yang meliputi identitas publikasi, tujuan, metode, landasan teori, temuan utama, keterbatasan, dan relevansi terhadap penelitian. Selanjutnya, temuan dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema adab guru, adab siswa, etika digital, serta tanggung jawab timbal balik dalam hubungan pendidikan. Hasil pengelompokan dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesenjangan penelitian, dan peluang kontekstualisasi nilai adab klasik dalam pembelajaran digital. Proses analisis mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan (Miles, Huberman and Saldana, 2018). Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan ulang sumber asli dan perbandingan antarpublikasi agar simpulan yang dihasilkan memiliki dasar literatur yang dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu temuan penting dari literatur awal adalah bahwa hubungan guru dan siswa di ruang digital tidak dapat direduksi menjadi persoalan keterampilan menggunakan teknologi. Tinjauan sistematis (Camas Garrido, Valero Moya and Vendrell Morancho, 2021) yang menelaah 111 artikel mengenai penggunaan jejaring sosial untuk tujuan pendidikan, mengidentifikasi persoalan hubungan guru dan siswa, batas kedekatan profesional, serta dimensi etika dalam ruang digital. Sementara itu, penelitian (Ngatmin Abbas, Amir Mahmud, 2026) merekonstruksi prinsip etika belajar dalam Ta‘lim al-Muta‘allim menjadi kerangka digital adab yang meliputi integritas akademik, kehati-hatian dalam menerima informasi, etika komunikasi, kedisiplinan waktu digital, dan penghormatan terhadap ilmu. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk menghubungkan kualitas relasi pendidikan, tradisi adab Islam, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Tabel 1. Matriks Temuan 25 Artikel Jurnal

No.	Penulis dan tahun	Fokus dan metode penelitian	Temuan utama dan relevansi
1	Maisaroh, Kurniasih, dan Khoiriyah (2021). (Siti Maisaroh, Dwi Kurniasih, 2021)	Kajian pustaka terhadap kitab Adabul Alim wal Muta'allim menggunakan analisis isi.	Kitab memuat prinsip etika, adab, dan moral bagi guru maupun pencari ilmu. Menjadi landasan utama untuk mengidentifikasi prinsip Adab al-‘Ālim dan Adab al-Muta‘allim.
2	Camas Garrido, Valero Moya, dan Vendrell Morancho (2021). (Camas Garrido, Valero Moya and Vendrell Morancho, 2021)	Tinjauan sistematis terhadap 111 artikel tentang hubungan guru dan siswa melalui jejaring sosial pendidikan.	Peran guru dan siswa berlanjut dari ruang fisik ke ruang virtual. Penggunaan media digital menimbulkan persoalan jarak profesional, kedekatan, dan dimensi etis hubungan pendidikan.
3	Tormey (2021). (Tormey, 2021)	Kajian konseptual tentang hubungan guru dan	Hubungan guru dan siswa bersifat multidimensional dan berkaitan dengan

		mahasiswa di pendidikan tinggi.	pengalaman belajar, pengelolaan kelas, serta partisipasi. Mendukung pendekatan yang melihat relasi pendidikan melampaui penyampaian materi.
4	Winingsih, Syafe'i, Fauzan, dan Fadillah (2022). (Winingsih <i>et al.</i> , 2022)	Kajian konsep akhlak dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan penerapannya pada pembinaan santri.	Nilai akhlak dalam kitab diterapkan melalui pembiasaan perilaku dan penghormatan kepada pendidik. Memberikan dasar untuk memahami adab sebagai praktik pendidikan, bukan hanya konsep normatif.
5	Fu dan Satrianawati (2022). (Fu, 2022)	Penelitian fenomenologis melalui wawancara dengan lima guru sekolah dasar di Indonesia.	Tanggung jawab profesional, keyakinan guru, serta pendekatan penelitian dan spiritual berperan dalam pembentukan etika digital siswa. Menekankan tanggung jawab guru dalam pendidikan etis.
6	Hidayat, Pohan, dan Hasibuan (2022). (Hidayat, Pohan and Hasibuan, 2022)	Kajian pendidikan Islam dan pembentukan karakter sosial siswa dalam era Society 5.0.	Pendidikan Islam perlu memperkuat karakter sosial ketika teknologi semakin memengaruhi kehidupan peserta didik. Menjadi konteks bagi relevansi nilai adab dalam hubungan pendidikan kontemporer.
7	Ainur dan Mohamad (2022). (Rosyid and Mohamad, 2022)	Studi kasus tentang pendidikan dan pembentukan karakter dalam era digital.	Perubahan digital menuntut penguatan karakter generasi muda. Relevan untuk menjelaskan bahwa kemajuan teknologi perlu disertai pembinaan nilai dan perilaku.
8	Wohlfart dan Wagner (2023). (Wohlfart and Wagner, 2023)	Tinjauan payung atas 23 tinjauan sistematis yang mencakup 1.062 studi primer tentang peran guru dalam digitalisasi pendidikan.	Integrasi teknologi membutuhkan pemahaman kompetensi digital dan hubungan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, serta materi ajar. Memberikan konteks profesional bagi pelaksanaan etika digital.
9	Shehata, Khalaf, Al-Hijji, dan Osman (2023). (Shehata, Khalaf and Al-hijji, 2023)	Survei kuantitatif mengenai kompetensi etika digital mahasiswa di Oman dalam pembelajaran elektronik.	Ditemukan keterbatasan pemahaman mengenai praktik etis dan pelanggaran pembelajaran daring. Menunjukkan perlunya pengajaran eksplisit mengenai integritas akademik.
10	Ananto dan Ningsih (2023). (Ananto and Ningsih, 2023)	Survei kewargaan digital terhadap guru dan siswa di Indonesia.	Responden menunjukkan persepsi positif dan tingkat kewargaan digital relatif tinggi, tetapi keterlibatan dalam diskusi sosial-politik daring masih terbatas. Literasi digital tidak identik dengan penguasaan seluruh dimensi etika digital.
11	Xie dan rekan-rekan (2023). (Xie <i>et al.</i> , 2023)	Pengembangan dan pengujian model interaksi guru-siswa dalam ruang pembelajaran daring.	Model interaksi yang dikembangkan meningkatkan keterlibatan belajar dan menunjukkan perbaikan capaian pembelajaran serta kemampuan pemecahan masalah. Relevan bagi hubungan pedagogis yang tetap aktif di ruang digital.
12	Rahayu dan rekan-rekan (2023). (Rahayu <i>et al.</i> , 2023)	Kajian pendidikan karakter dalam pendidikan Islam pada era digital.	Penguatan pendidikan karakter melalui PAI diposisikan sebagai respons terhadap tantangan teknologi. Mendukung integrasi nilai moral dan etika dalam pembelajaran digital.
13	Novita (2023). (Nur, 2023)	Studi literatur mengenai materi adab menggunakan media sosial dalam PAI.	Adab bermedia sosial dapat digunakan untuk memperkuat karakter peserta didik menghadapi Society 5.0. Berhubungan

			langsung dengan kontekstualisasi adab dalam komunikasi digital.
14	Adiyono, Ni'am, dan Anshor (2024). (Ni and Anshor, 2024)	Penelitian metode campuran tentang pendidikan karakter Islam pada era Industri 5.0.	Perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter Islam. Mendukung perlunya penyesuaian strategi pendidikan tanpa meninggalkan nilai moral.
15	Hermawanto dan rekan-rekan (2024). (Hermawanto <i>et al.</i> , 2024)	Penelitian lapangan tentang peran guru agama dalam membina adab siswa di SMP Sebelas Maret Bandung.	Keteladanan dan pembiasaan kegiatan keagamaan digunakan untuk membina adab siswa. Menunjukkan bahwa etika pendidikan membutuhkan praktik yang konsisten, bukan hanya pengetahuan tentang moral.
16	Mintasih, Sukiman, dan Purnama (2024). (Mintasih, Sukiman and Purnama, 2024)	Studi kualitatif tentang kompetensi guru dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah.	Integrasi teknologi berkaitan dengan kompetensi guru dan kesiapan infrastruktur. Menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi harus disertai kesiapan pedagogis dan tanggung jawab pendidik.
17	Usher dan Barak (2024). (Usher and Barak, 2024)	Penelitian tentang etika pembelajaran etika kecerdasan buatan bagi mahasiswa sains dan teknik.	Penggunaan AI menimbulkan kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami persoalan etis teknologi. Memberikan konteks tambahan untuk membahas kejujuran dan tanggung jawab akademik digital.
18	Gurr dan rekan-rekan (2025). (Gurr <i>et al.</i> , 2025)	Refleksi filosofis terhadap dilema etika guru selama pembelajaran pada masa pandemi.	Pembelajaran jarak jauh menimbulkan persoalan privasi, keterbukaan kehidupan pribadi, serta batas profesional guru dan siswa. Relevan dengan perlindungan martabat dan informasi pribadi.
19	Yang dan rekan-rekan (2025). (Yang <i>et al.</i> , 2025)	Penelitian hubungan guru-siswa dan sensitivitas moral remaja dalam era digital.	Hubungan guru-siswa dianalisis bersama dukungan sosial yang dirasakan dan identitas moral. Memberikan landasan untuk membaca relasi pendidikan sebagai salah satu konteks perkembangan kepekaan etis.
20	Surveillance Digitisation, Performativity, and Teacher-Student Relationships in a Blended Learning Setting (2026). (Calderwood, 2026)	Penelitian kualitatif tentang pengawasan digital dalam pembelajaran campuran.	Perangkat pemantauan, rekaman kelas, dan analitik pembelajaran dapat menimbulkan ketegangan antara integritas akademik dan kepercayaan. Menekankan pendekatan digital yang tetap berpusat pada manusia.
21	Fardan, Hamzah, dan Syaifuddin (2025). (Muchamad Fardan, Muhammad Hamzah, 2025)	Studi literatur mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan etika digital.	Guru Akidah Akhlak diposisikan sebagai penghubung nilai Islam dan perilaku digital siswa. Mendukung perlunya keteladanan dan pembelajaran etika digital yang eksplisit.
22	Alfiyansyah, Nurlela, Fakhury, dan Kurahman (2025). (Nurlela, Fakhury and Kurahman, 2025)	Studi kasus profesionalisme dan etika digital guru PAI.	Amanah, kehati-hatian, komunikasi santun, serta keteladanan digital menjadi unsur profesionalisme guru. Tantangannya mencakup literasi privasi siswa dan belum seragamnya dukungan kebijakan sekolah.
23	Murdianto, Yorman, dan Che Mat (2025). (Murdianto and , Yorman, 2025)	Pengembangan model pedagogi Islam hibrida untuk pendidikan karakter Generasi Alpha.	Tradisi pesantren dan nilai lokal dihubungkan dengan literasi etika digital untuk merespons perubahan budaya belajar. Relevan bagi rekonstruksi adab yang adaptif terhadap konteks generasi digital.

24	Syafri dan rekan-rekan (2026). (Syafri <i>et al.</i> , 2026)	Kajian mengenai guru sebagai agen moral dalam smart education bagi siswa Muslim di Singapura.	Peran guru sebagai pengarah moral menjadi penting ketika pendidikan menggunakan teknologi cerdas. Memperluas pembahasan mengenai keteladanan, etika, dan tanggung jawab dalam pendidikan berbasis teknologi.
25	Abbas, Mahmud, dan Fatchurrohman (2026). (Ngatmin Abbas, Amir Mahmud, 2026)	Studi literatur yang merekonstruksi etika digital melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji.	Prinsip belajar klasik dihubungkan dengan integritas akademik, kehati-hatian terhadap informasi, etika komunikasi, kedisiplinan waktu digital, dan penghormatan terhadap ilmu. Menjadi pembanding terdekat bagi rekonstruksi adab dalam penelitian ini.

Sumber-sumber utama pada tabel menunjukkan dua kelompok literatur yang saling melengkapi: penelitian tentang etika pendidikan Islam dan penelitian tentang interaksi digital. Kajian (Maisaroh et al. 2021) serta (Winingsih et al. 2022), misalnya, menyediakan landasan untuk mengidentifikasi prinsip adab, sedangkan (Camas Garrido et al. 2021), (Ananto dan Ningsih, 2023), dan (Xie et al. 2023) membantu menjelaskan persoalan hubungan, partisipasi, dan interaksi pembelajaran dalam ruang digital.

Tabel 2. Hasil Pengelompokan Tematik

Tema sintesis	Pola temuan dalam literatur	Makna bagi penelitian
Adab guru dan siswa	Pendidikan Islam menempatkan etika, moral, tanggung jawab, penghormatan terhadap ilmu, dan pembentukan akhlak sebagai bagian dari proses pendidikan.	Adab al-'Ālim dan Adab al-Muta'allim dapat dijadikan dasar normatif untuk membaca etika relasi guru-siswa.
Keteladanan dan pembiasaan	Pembinaan adab memerlukan praktik konsisten, keteladanan, komunikasi, dan pembentukan kebiasaan.	Adab perlu diterjemahkan menjadi perilaku nyata dalam interaksi pembelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai teori.
Etika komunikasi digital	Interaksi daring menimbulkan persoalan mengenai kesantunan, batas hubungan profesional, keterbukaan, privasi, dan tanggung jawab komunikasi.	Nilai adab perlu dikontekstualisasikan pada pesan digital, grup kelas, platform pembelajaran, dan media sosial.
Integritas akademik	Literatur etika pembelajaran elektronik menunjukkan pentingnya kejujuran, pencegahan pelanggaran akademik, dan tanggung jawab penggunaan teknologi.	Adab belajar perlu mencakup penggunaan sumber secara jujur, penghormatan terhadap hak intelektual, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab.
Relasi yang berorientasi pada manusia	Penelitian tentang interaksi digital menunjukkan bahwa keterlibatan belajar, kepercayaan, dan kualitas hubungan tetap penting meskipun teknologi digunakan.	Relasi guru-siswa perlu menggabungkan penghormatan, tanggung jawab, keadilan, dan komunikasi timbal balik.
Kontekstualisasi adab	Kajian terbaru telah menghubungkan tradisi pendidikan Islam dengan etika digital, termasuk melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim.	Rekonstruksi harus menjelaskan secara khusus kontribusi konsep Adab al-'Ālim dan Adab al-Muta'allim, bukan sekadar mengulang wacana umum tentang adab digital.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, temuan literatur dapat dipahami dalam tiga lapisan. Lapisan pertama adalah prinsip normatif yang berakar pada pendidikan Islam; lapisan kedua adalah persoalan baru yang muncul dalam interaksi digital; sedangkan lapisan ketiga adalah kebutuhan menyusun interpretasi konseptual yang menghubungkan kedua lapisan tersebut. Dengan demikian, rekonstruksi tidak cukup dilakukan melalui pencocokan istilah, misalnya menyamakan kesantunan

dengan etika komunikasi digital. Rekonstruksi juga harus menjelaskan alasan moral, tanggung jawab, dan bentuk penerapannya dalam hubungan pendidikan.

Literatur mengenai digitalisasi pendidikan memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu dihubungkan dengan kompetensi pedagogis, kepercayaan, dan tanggung jawab etis. (Wohlfart dan Wagner, 2023) menekankan pentingnya kompetensi digital yang jelas, sedangkan penelitian (Camas Garrido et al. 2021) menunjukkan bahwa hubungan pedagogis di jejaring sosial memunculkan dimensi etika yang tidak dapat diabaikan. Pada saat yang sama, kajian (Abbas et al. 2026) memperlihatkan bahwa prinsip pendidikan Islam klasik dapat dipakai untuk menyusun kerangka etika digital yang lebih kontekstual.

1. Prinsip Etika Guru (Adab al-‘Ālim) dan Etika Siswa (Adab al-Muta‘allim) dalam Literatur Pendidikan Islam

Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa prinsip Adab al-‘Ālim dan Adab al-Muta‘allim menempatkan kegiatan pendidikan sebagai proses pembentukan ilmu sekaligus pembinaan moral. Dalam kerangka pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari, adab guru dan siswa bukan dua wilayah yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk hubungan pendidikan yang bermartabat. Guru memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas keilmuan dan membimbing peserta didik, sedangkan siswa mempunyai tanggung jawab dalam menata niat, menjaga perilaku, menghormati ilmu, dan menjalani proses belajar secara sungguh-sungguh. Karena itu, relasi pendidikan perlu dipahami sebagai hubungan yang memiliki tuntutan etis terhadap kedua pihak.

Penelitian (Maisaroh et al. 2021) menegaskan bahwa kitab Adabul Alim wal Muta'allim memuat etika dan moral dalam kegiatan mencari serta mengajarkan ilmu. Temuan (Winingsih et al. 2022) memperlihatkan bahwa prinsip akhlak tersebut dapat diterapkan dalam pembinaan perilaku melalui pembiasaan dan penghormatan kepada pendidik. Sementara itu, (Hermawanto et al. 2024) memperlihatkan peran aktif guru agama dalam membina adab siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang. Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan bahwa adab memiliki dimensi konseptual sekaligus praktis: nilai moral perlu dipahami, dicontohkan, dan dibiasakan dalam kehidupan pendidikan.

Dari sisi guru, prinsip Adab al-‘Ālim dapat dipahami melalui tanggung jawab moral, keteladanan, kesungguhan dalam mengajar, penghormatan terhadap ilmu, dan kepedulian terhadap perkembangan siswa. Dalam konteks digital, prinsip tersebut memperoleh ruang penerapan yang lebih luas. Keteladanan guru tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku di kelas, tetapi juga melalui cara menyampaikan informasi di grup pembelajaran, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan siswa, menyebarkan materi, serta menggunakan perangkat digital dan kecerdasan buatan. Amanah dapat dihubungkan dengan kewajiban menjaga informasi pribadi siswa, sedangkan kesantunan dan tanggung jawab dapat tercermin dalam cara guru memberikan kritik maupun melakukan penilaian secara daring.

Penelitian (Fu dan Satrianawati, 2022) mendukung pentingnya tanggung jawab dan pendekatan pedagogis guru dalam membentuk etika digital siswa. Sementara itu, (Alfiyansyah et al. 2025) menunjukkan bahwa etika digital dalam profesionalisme guru PAI berkaitan dengan amanah, kehati-hatian, kesantunan komunikasi, dan keteladanan digital. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kualitas guru di era digital tidak cukup ditentukan oleh kemampuannya mengoperasikan teknologi. Kompetensi digital perlu berjalan bersama integritas moral dan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan teknologi bagi peserta didik.

Dari sisi siswa, prinsip Adab al-Muta‘allim dapat dipahami melalui kesungguhan belajar, penghormatan terhadap ilmu dan pendidik, kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab dalam menjalankan proses pendidikan. Dalam lingkungan digital, prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan mencantumkan sumber ketika menggunakan karya orang lain, tidak melakukan plagiarisme, tidak menyebarluaskan informasi kelas tanpa pertimbangan etis, dan menggunakan teknologi sesuai tujuan pembelajaran. Tanggung jawab siswa juga mencakup kemampuan menilai informasi secara kritis serta menjaga kesantunan ketika menyampaikan perbedaan pandangan.

Temuan (Shehata et al. 2023) memperlihatkan bahwa pemahaman etika dalam pembelajaran elektronik masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian, khususnya terkait pelanggaran akademik. Penelitian (Ananto dan Ningsih, 2023) juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap ruang digital tidak otomatis berarti seluruh dimensi kewargaan digital telah berkembang secara merata. Kedua hasil tersebut memperkuat argumen bahwa prinsip adab siswa harus diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang jelas agar tidak berhenti pada pengakuan normatif mengenai pentingnya kesopanan.

Dengan demikian, prinsip adab guru dan siswa harus ditafsirkan secara saling melengkapi. Penghormatan siswa kepada guru tidak berarti guru terbebas dari kewajiban berlaku adil, menjaga privasi, dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Sebaliknya, profesionalitas guru juga tidak menghilangkan tanggung jawab siswa untuk menjaga kejujuran dan kesantunan. Hubungan tersebut menempatkan adab sebagai dasar etika bersama, dengan tanggung jawab yang berbeda sesuai kedudukan dan peran masing-masing.

2. Pembahasan Etika Relasi Guru dan Siswa dalam Literatur Periode 2021–2026

Literatur periode 2021–2026 menunjukkan bahwa penelitian mengenai etika relasi guru dan siswa dalam lingkungan digital berkembang melalui beberapa orientasi. Kelompok pertama berfokus pada hubungan pedagogis yang berlangsung di ruang virtual. Kelompok kedua meneliti kompetensi etika digital, integritas, dan kewargaan digital. Kelompok ketiga mengkaji penguatan karakter serta penggunaan nilai pendidikan Islam untuk menjawab perubahan lingkungan digital. Ketiga orientasi tersebut saling melengkapi, tetapi belum tentu menggunakan istilah atau landasan teori yang sama.

(Camas Garrido et al. 2021), melalui tinjauan sistematis terhadap 111 artikel, memperlihatkan bahwa interaksi guru-siswa melalui jejaring sosial tetap mempertahankan banyak karakteristik hubungan pendidikan di ruang fisik. Namun, hubungan tersebut menghadapi ketegangan antara kedekatan dan jarak profesional, sehingga dimensi etis komunikasi digital menjadi penting. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan media komunikasi tidak menghilangkan tanggung jawab pendidikan. Justru, penggunaan platform digital menghadirkan situasi baru yang perlu diatur berdasarkan prinsip etika, seperti penghormatan terhadap privasi, batas komunikasi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi.

Dari perspektif lain, (Xie et al. 2023) menunjukkan bahwa rancangan interaksi guru-siswa di ruang pembelajaran daring dapat mendukung keterlibatan belajar. Temuan tersebut memperluas pemahaman tentang etika relasional karena kualitas hubungan tidak hanya berkaitan dengan larangan melakukan pelanggaran, tetapi juga dengan upaya membangun komunikasi yang memungkinkan siswa berpartisipasi dan memperoleh dukungan pembelajaran. Sementara itu, (Tormey, 2021) menempatkan hubungan guru dan siswa sebagai hubungan multidimensional yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan pengelolaan kelas. Jika kedua hasil tersebut dibaca bersama, kualitas relasi digital dapat dipahami sebagai kombinasi antara kejelasan batas profesional, penghormatan terhadap peserta didik, dan penciptaan interaksi pembelajaran yang bermakna.

Orientasi kedua berhubungan dengan kompetensi dan perilaku etika digital. Penelitian (Shehata et al. 2023) menyoroti kekurangan kompetensi etika dalam pembelajaran elektronik, sedangkan (Ananto dan Ningsih, 2023) menunjukkan bahwa tingkat kewargaan digital guru dan siswa secara umum relatif baik, meskipun keterlibatan pada diskusi sosial-politik daring masih terbatas. Hasil kedua studi tersebut tidak harus dianggap bertentangan. Keduanya menggunakan fokus dan indikator yang berbeda: satu menekankan kompetensi etis dalam pembelajaran daring, sedangkan yang lain mempelajari kewargaan digital secara lebih luas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa etika digital merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat direpresentasikan hanya oleh satu ukuran.

Dalam konteks pendidikan Islam, (Novita, 2023) menghubungkan materi adab menggunakan media sosial dengan pembentukan karakter peserta didik. (Fu dan Satrianawati, 2022) menunjukkan peran kompetensi pedagogis guru, sedangkan (Mintasih et al. 2024) menekankan integrasi teknologi dan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran sekolah menengah. Ketiganya memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki ruang untuk berkontribusi dalam pembentukan perilaku digital. Namun, nilai-nilai tersebut perlu disertai bentuk penerapan yang jelas agar dapat menjawab persoalan sehari-hari, mulai dari komunikasi digital hingga tanggung jawab akademik.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat menimbulkan ketegangan etis yang tidak selalu terselesaikan melalui peningkatan kompetensi teknis. Kajian mengenai pengawasan digital dalam pembelajaran campuran menyoroti kemungkinan berkurangnya kepercayaan ketika teknologi pemantauan lebih menekankan kepatuhan daripada keterlibatan belajar. (Gurr et al. 2025) juga membahas persoalan batas privasi dalam pembelajaran jarak jauh. Kedua penelitian tersebut mengingatkan bahwa perlindungan integritas akademik dan penggunaan teknologi perlu dilaksanakan dengan tetap menghormati martabat serta hak individu. Etika relasi guru-siswa tidak dapat dibangun melalui pengawasan berlebihan, tetapi memerlukan keseimbangan antara tanggung jawab, kepercayaan, dan perlindungan terhadap peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian periode 2021–2026 mendukung pandangan bahwa hubungan guru dan siswa di era digital membutuhkan lebih dari sekadar literasi teknologi. Relasi pendidikan

memerlukan nilai moral, aturan komunikasi, kompetensi digital, integritas akademik, perlindungan privasi, dan keteladanan. Namun, literatur tersebut menggunakan kerangka yang beragam. Inilah yang memberikan peluang bagi penelitian ini untuk menyintesis pembahasan etika digital dengan konsep adab pendidikan Islam yang menempatkan guru dan siswa sebagai dua pihak yang sama-sama memiliki tanggung jawab moral.

3. Rekonstruksi Konseptual Adab al-‘Ālim dan Adab al-Muta‘allim dalam Etika Relasi Guru dan Siswa di Era Digital

Rekonstruksi konsep Adab al-‘Ālim dan Adab al-Muta‘allim dilakukan dengan menghubungkan prinsip etika pendidikan Islam dengan persoalan relasi guru-siswa yang muncul dalam pembelajaran digital. Rekonstruksi ini bukan berarti mengganti nilai klasik dengan tuntutan teknologi, melainkan menafsirkan penerapan nilai tersebut dalam konteks interaksi yang telah berubah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa rekonstruksi dapat diarahkan pada lima dimensi, yaitu keteladanan moral guru, tanggung jawab belajar siswa, etika komunikasi digital, integritas akademik, serta penghormatan terhadap martabat dan privasi.

Pertama, keteladanan moral guru. Prinsip Adab al-‘Ālim dapat dikontekstualisasikan melalui kesesuaian antara pengetahuan, perilaku, dan tanggung jawab profesional. Di ruang digital, keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kesantunan komunikasi, kehati-hatian dalam membagikan informasi, keadilan dalam memberikan penilaian, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Guru diharapkan menjadi contoh dalam praktik etis, bukan hanya pihak yang memberikan instruksi moral kepada siswa.

Kedua, tanggung jawab belajar siswa. Prinsip Adab al-Muta‘allim dapat diterapkan melalui kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan, penghormatan terhadap ilmu, dan kemampuan bertanggung jawab atas pekerjaan akademik. Dalam pembelajaran digital, tanggung jawab tersebut mencakup penggunaan sumber secara benar, pencantuman atribusi, pencegahan plagiarisme, serta penggunaan kecerdasan buatan tanpa menyamarkan kontribusi atau menghasilkan klaim akademik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Rekonstruksi ini memperluas pembahasan adab belajar dari kedisiplinan di ruang kelas menuju integritas dalam lingkungan pembelajaran digital.

Ketiga, etika komunikasi digital. Prinsip kesantunan dan penghormatan perlu diwujudkan dalam cara guru dan siswa mengirim pesan, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan kritik. Penghormatan kepada guru tetap penting, tetapi tidak boleh dimaknai sebagai penghapusan kesempatan siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Demikian pula, kebebasan siswa dalam berkomunikasi perlu dibarengi dengan kesadaran terhadap dampak perkataan dan tindakan digital kepada orang lain.

Keempat, integritas akademik dan tanggung jawab informasi. Prinsip kejujuran dan amanah dapat dihubungkan dengan keharusan memeriksa informasi, mencantumkan sumber, tidak menyebarluaskan materi secara tidak bertanggung jawab, dan menjaga keaslian karya. Temuan (Shehata et al. 2023) serta rekonstruksi etika digital dari kitab Ta‘lim al-Muta‘allim oleh (Abbas et al. 2026) memberikan konteks pendukung bagi pembahasan ini. Meski demikian, hasil penelitian Abbas et al. perlu ditempatkan sebagai studi pembandingan: kitab yang menjadi sumber utamanya adalah karya al-Zarnuji, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari dan relasi etis guru-siswa.

Kelima, penghormatan terhadap martabat dan privasi. Etika pendidikan digital perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengorbankan hak pribadi guru maupun siswa. Foto, rekaman pembelajaran, pesan pribadi, nilai, dan informasi identitas tidak boleh diperlakukan sebagai materi publik tanpa dasar dan pertimbangan yang layak. Prinsip penghormatan dalam adab dapat menjadi pijakan moral untuk memahami pentingnya persetujuan, kerahasiaan, batas hubungan profesional, dan tanggung jawab institusi dalam pengelolaan data pembelajaran.

Kelima dimensi tersebut kemudian dapat disintesis sebagai kerangka etika relasi guru-siswa di era digital, seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Indikator Etika Relasi Guru dan Siswa di Era Digital

Prinsip dasar adab	Kontekstualisasi di era digital	Contoh indikator perilaku
Keteladanan dan tanggung jawab guru	Profesionalitas dalam penggunaan teknologi	Komunikasi santun, penilaian adil, dan penyampaian informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesungguhan dan tanggung jawab siswa	Disiplin belajar di lingkungan digital	Memenuhi tugas sesuai ketentuan, memanfaatkan media pembelajaran sesuai tujuan, dan menghargai proses belajar.
Kejujuran dan penghormatan terhadap ilmu	Integritas akademik digital	Mencantumkan sumber, menghindari plagiarisme, serta menggunakan AI secara transparan sesuai ketentuan akademik.
Kesantunan dan penghormatan timbal balik	Etika komunikasi daring	Menggunakan bahasa yang layak, tidak melakukan perundungan digital, serta menyampaikan kritik secara bertanggung jawab.
Amanah dan penghormatan terhadap martabat manusia	Privasi dan perlindungan informasi	Menjaga data, foto, rekaman, pesan, dan informasi pribadi guru maupun siswa.
Tanggung jawab Bersama	Pembentukan budaya etika digital	Menyusun dan menjalankan kesepakatan komunikasi, pelaporan pelanggaran, serta evaluasi perilaku digital secara adil.

Tabel tersebut merupakan hasil sintesis konseptual penelitian, bukan instrumen yang sudah diuji secara empiris. Indikator di dalamnya dirumuskan untuk menghubungkan prinsip adab dengan kebutuhan etika digital sehingga dapat digunakan dalam penelitian lanjutan, pengembangan pedoman sekolah, atau penyusunan instrumen penelitian. Pengujian empiris tetap diperlukan untuk mengetahui kesesuaian indikator dengan karakteristik jenjang pendidikan, budaya sekolah, dan situasi pembelajaran tertentu.

Kebaruan penelitian ini perlu ditempatkan secara spesifik. (Abbas et al. 2026) telah melakukan rekonstruksi etika digital melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dengan demikian, penelitian ini tidak tepat mengklaim bahwa belum pernah ada usaha untuk menghubungkan pemikiran pendidikan Islam klasik dengan etika digital. Kontribusi yang lebih terarah adalah mengembangkan sintesis berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, sekaligus memusatkan perhatian pada hubungan etis dua arah antara guru dan siswa. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang terutama membahas adab peserta didik atau pembentukan etika digital secara umum.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan memperlihatkan bahwa Adab al-*'Ālim* dan Adab al-Muta'allim tetap menyediakan landasan normatif untuk memahami etika pendidikan di era digital. Rekonstruksi diperlukan agar nilai tersebut dapat menjawab perubahan lingkungan komunikasi, penggunaan teknologi, tuntutan integritas akademik, dan perlindungan privasi. Hasil akhirnya bukan sekadar daftar anjuran moral, melainkan kerangka konseptual yang menempatkan guru dan siswa sebagai pihak yang saling menghormati serta sama-sama bertanggung jawab dalam membangun lingkungan pembelajaran digital yang beradab.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, *Adab al- 'Ālim* dan *Adab al-Muta 'allim* memiliki relevansi dalam membangun etika relasi guru dan siswa di era digital. Prinsip keteladanan, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, penghormatan terhadap ilmu, serta kepedulian terhadap privasi dapat dikontekstualisasikan dalam interaksi pembelajaran digital. Rekonstruksi kedua konsep tersebut menghasilkan kerangka etika relasional yang menempatkan guru dan siswa sebagai pihak yang saling menghormati dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pembelajaran digital yang beradab.

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga hasilnya bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran di sekolah. Selain itu, perbedaan metode, konteks pendidikan, dan fokus penelitian terdahulu dapat memengaruhi proses perbandingan serta sintesis temuan. Oleh karena itu, kerangka etika relasional yang dirumuskan belum dapat dianggap mewakili seluruh kondisi pendidikan digital.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka etika relasional tersebut melalui penelitian lapangan dengan melibatkan guru dan siswa pada jenjang pendidikan yang berbeda. Bagi pendidik dan institusi pendidikan, prinsip *Adab al- 'Ālim* dan *Adab al-Muta 'allim* dapat dijadikan landasan dalam menyusun pedoman komunikasi digital, menjaga privasi, memperkuat integritas akademik, serta membangun budaya pembelajaran yang santun dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, P. and Ningsih, S.K. (2023) "An examination of Indonesian teachers' and students' perception and level of digital citizenship.," *Heliyon*, 9(8), p. e18987. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18987>.
- Calderwood, S.J. (2026) "Surveillance Digitisation, Performativity, and Teacher-Student Relationships in a Blended Learning Setting," *Postdigital Science and Education*, 8(2), pp. 500–524. Available at: <https://doi.org/10.1007/s42438-024-00537-6>.
- Camas Garrido, L., Valero Moya, A. and Vendrell Moranco, M. (2021) "The Teacher-Student Relationship in the Use of Social Network Sites for Educational Purposes: A Systematic Review," *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), pp. 137–156. Available at: <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.591>.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2017) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>.
- Fu, W.H. (2022) "Pedagogy teachers' competence establishes students' digital ethics : Case of educational modernization in Indonesia," *International Journal on Education Insight*, 3(1), pp. 19–40. Available at: <https://doi.org/10.12928/ije.v3i1.6120>.
- Gurr, S.K. et al. (2025) "Philosophical Reflections on Teachers' Ethical Dilemmas in a Global Pandemic," *Studies in Philosophy and Education*, 44(2), pp. 187–207. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11217-024-09937-4>.
- Hermawanto, A. et al. (2024) "The role of islamic religion teachers in fostering adab of students at SMP Sebelas Maret Bandung City," *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), pp. 180–192.
- Hidayat, T., Pohan, W. and Hasibuan, F.I.A. (2022) "Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(2 SE-Articles), pp. 179–189. Available at: <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-05>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2018) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>.
- Mintasih, D., Sukiman, S. and Purnama, S. (2024) "Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools," *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), pp. 85–96. Available at: <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>.
- Muchamad Fardan, Muhammad Hamzah, M.S. (2025) "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital nilai-nilai etika digital kepada peserta didik . Fokus kajian mencakup strategi pembelajaran," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), pp. 246–255.
- Murdianto and , Yorman, A.C.M. (2025) "A HYBRID ISLAMIC PEDAGOGY MODEL FOR GENERATION ALPHA CHARACTER EDUCATION IN THE DIGITAL ERA," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(2), pp. 193–212. Available at: <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51267.th>.
- Ngatmin Abbas, Amir Mahmud, M.F. (2026) "RECONSTRUCTING DIGITAL ETHICS IN ISLAMIC EDUCATION THROUGH AZ-ZARNUJI'S TA'LIM AL-MUTA'ALLIM," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 10(1), pp. 47–56.
- Ni, S. and Anshor, A.M. (2024) "Islamic Character Education in the Era of Industry 5 . 0 : Navigating Challenges and Embracing Opportunities," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(1), pp. 287–304.
- Nur, N. (2023) "Penguatan Etika Digital Melalui Materi ' Adab Menggunakan Media Sosial ' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5 . 0," *JELS*, 02(01), pp. 73–93.
- Nurlela, E., Fakhury, A.N. and Kurahman, O.T. (2025) "Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran," *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), pp. 1117–1126.
- Rahayu, W. et al. (2023) "CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION : STRENGTHENING," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2).

Rosyid, M.A. and Mohamad, K. (2022) "Education in the Digital Age : Navigating Challenges and Cultivating Character Values for the Next Generation," *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)*, 01(02), pp. 63–74.

Sapruddin (2025) "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER KEPADA PESERTA DIDIK," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), pp. 508–515.

Shehata, A., Khalaf, M.A. and Al-hijji, K. (2023) "Digital ethics in education : An examination of Omani information studies students ' ethical competencies during e-learning," *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(3), pp. 595–604. Available at: <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i3.4989>.

Siti Maisaroh, Dwi Kurniasih, M.A.K. (2021) "Adabul Alim Wal Muta'allim: Study of Classic Book in Answering Educational Challenges," *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 6(1), pp. 1–11.

Snyder, H. (2019) "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *Journal of Business Research*, 104, pp. 333–339. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

Syafri, U.A. *et al.* (2026) "Teachers as moral agents in smart education: strengthening ethical and sustainability values among Muslim students in Singapore," *International Journal of Ethics Education* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1007/s40889-026-00245-8>.

Tormey, R. (2021) "Rethinking student-teacher relationships in higher education: a multidimensional approach," *Higher Education*, 82(5), pp. 993–1011. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00711-w>.

Usher, M. and Barak, M. (2024) "Unpacking the role of AI ethics online education for science and engineering students," *International Journal of STEM Education*, 11(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00493-4>.

Winingsih, H. *et al.* (2022) "KONSEP AKHLAK DALAM KITAB ADABUL ' ALIM WAL MUTA ' ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), pp. 114–129.

Wohlfart, O. and Wagner, I. (2023) "Teachers' role in digitalizing education: an umbrella review," *Educational technology research and development*, 71(2), pp. 339–365. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10166-w>.

Xie, Y. *et al.* (2023) "Design and effects of the teacher-student interaction model in the online learning spaces," *Journal of Computing in Higher Education*, 35(1), pp. 69–90. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09348-9>.

Yang, S. *et al.* (2025) "Associations between teacher and student relationship and moral sensitivity among Chinese adolescents in the digital age: the chain mediation effect of perceived social support and moral identity," *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(272), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04632-2>.

Zed, M. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.